

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Puisi

a. Pengertian Puisi

Puisi adalah sebuah karya sastra yang mencerminkan perasaan pengarangnya atau keadaan yang sedang terjadi. Jadi, dalam puisi terdapat makna serta keadaan penulis yang mampu menjelaskan realitas di luar diri penulis dengan apa adanya. Puisi adalah ungkapan pikiran dan perasaan penyair yang mendasarkan mood atau pengalaman jiwa dan bersifat imajinatif, berdasarkan pendapat tersebut puisi adalah sebuah bentuk karya sastra yang mendasari dari kepribadian penyair yang melalui proses melahirkan pikiran ke dalam sebuah karya sastra yang disajikan berupa karya tulis (Waluyo, 1991, hlm. 25).

Nurgiyantoro (2005, hlm. 313) mengatakan “Puisi adalah sebuah bentuk pengekspresian kebahasaan yang mengungkapkan sesuatu secara lebih dan mengungkapkannya lewat berbagai bentuk kebahasaan yang lebih intensif daripada ungkapan kebahasaan yang biasanya”. Berdasarkan pernyataan tersebut bahwa puisi mampu mengungkapkan apa yang sedang dirasakan melalui mengekspresikan lewat bahasa yang khas dengan puisi lain daripada bahasa keseharian.

Aminuddin (2009, hlm. 34) kata puisi berasal dari bahasa Yunani *pocima* “membuat” atau posisi “pembuatan”. Puisi diartikan “membuat” dan “pembuatan” karena lewat puisi pada dasarnya seseorang telah menciptakan suatu dunia tersendiri, yang mungkin berisi pesan atau gambaran suasana-suasana tertentu, baik fisik maupun batiniah.

Aminuddin, (2009, hlm. 134) mengungkapkan bahwa puisi adalah salah satu cabang sastra yang menggunakan kata-kata sebagai media penyampaian untuk membuahkkan ilusi dan imajinasi, seperti halnya lukisan yang menggunakan garis dan warna dalam menggambarkan gagasan pelukisnya”.

Ratih Mihardja (2012, hlm. 18) "Puisi adalah seni tertulis dimana bahasa digunakan untuk kualitas estetikanya untuk tambahan, atau selain arti semantiknya". Sejalan dengan itu Dresden, mengatakan bahwa "Puisi adalah sebuah dunia dalam kata isi yang terkandung di dalam puisi merupakan cerminan pengalaman, pengetahuan, dan perasaan penyair yang membentuk sebuah dunia bernama puisi".

Hasanuddin (2002, hlm. 5) menyatakan "Puisi adalah pernyataan perasaan yang imajinatif penyair yang masih abstrak dikonkretkan, untuk mengkonkretkan peristiwa-peristiwa yang telah ada di dalam fikiran dan perasaan penyair, dan puisi merupakan sarananya".

Waluyo (2002, hlm. 25) menyatakan "Puisi adalah suatu bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengkonsentrasian struktur fisik dan struktur batinnya".

Semi (1988, hlm. 84) menyatakan bahwa puisi dapat diumpamakan sebagai suatu pernyataan yang menyenangkan yang muncul dari suatu kemampuan, penyairnya melihat sesuatu secara antusias dengan jurus yang tepat, penyair mempertimbangkan secara matang apa yang dilihatnya, kemudian mengungkapkan hasil penglihatannya tanpa terlalu berkecenderungan untuk mempermasalahkannya.

Mulyana (1988, hlm. 83) mengatakan bahwa "Puisi adalah sintesis dari berbagai peristiwa yang tersaring semurni-murninya dan berbagai proses jiwa yang mencari hakikat pengalamannya, tersusun dengan sistem korespondensi dalam salah satu bentuk".

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa definisi puisi itu berbeda-beda, tetapi pada hakikatnya sama. Persamaan tersebut yaitu puisi merupakan aspek bunyi yang berbentuk imajinatif, emosional, dan intelektual penyair yang akhirnya dituangkan dalam bentuk tulisan.

b. Pengertian Gaya Bahasa

Keraf (2004, hlm.112) menyatakan bahwa gaya atau khususnya gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah *style*, kata *style* diturunkan dari kata latin *stilus* yaitu semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin, keahlian menggunakan alat ini akan mempengaruhi jelas tidaknya tulisan pada lempengan,

kelak pada waktu penekanan dititik beratkan pada keahlian untuk menulis indah, maka *style* lalu berubah menjadi kemampuan, keahlian untuk menulis atau mempergunakan kata-kata secara indah, sebagai gejala sosial, bahas dan pemakaian gaya bahasa tidak hanya ditentukan oleh faktor internal saja melainkan faktor-faktor sosial dan situasional.

Faktor sosial misalnya status sosial, jenis kelamin, tingkat pendidikan, umur, tingkat ekonomi dan sebagainya. Hubungan dengan karya sastra, terdapat berbagai pengertian atau pendapat tentang gaya yang sebenarnya tidak jauh berbeda dengan pengertian tersebut. Istilah gaya berpadanan dengan istilah *stylos*. Secara umum makna *stylus* adalah waktu arsitektur, yang memiliki ciri sesuai dengan karakteristik ruang dan waktu. Sementara itu kata "*stylus*" bermakna alat untuk menulis sesuai dengan cara yang digunakan oleh penulis. Terdapat dimensi bentuk dan cara tersebut menyebabkan istilah *style* selain dikategorikan sebagai nomina juga dikategorikan sebagai verba.

Secara etimologis berhubungan dengan kata *style*, artinya gaya sedangkan *stylistics* dapat diterjemahkan ilmu tentang gaya. Gaya bahasa memiliki cakupan yang sangat luas baik itu tulisan maupun pembicaraan, secara umum gaya bahasa adalah pengaturan kata-kata dan kalimat-kalimat oleh penulis atau pembicara Sayuti (2010, hlm. 23) mengatakan "Dalam mengekspresikan ide, gagasan, dan pengalamannya untuk menyakinkan atau mempengaruhi pembaca atau pendengar bahwa gaya bahasa itu susunan perkataan yang terjadi karena perasaan dalam hati pengarang dengan sengaja atau tidak, menimbulkan suatu perasaan tertentu dalam hati pembaca, selanjutnya dikatakan bahwa gaya bahasa itu selalu subjektif dan tidak akan objektif.

Gaya bahasa adalah penggunaan bahasa yang khas dan dapat diidentifikasi melalui pemakaian bahasa yang menyimpang dari penggunaan bahasa sehari-hari atau yang lebih dikenal sebagai bahasa khas dalam wacana sastra, penyimpangan penggunaan bahasa biasanya berupa penyimpangan terhadap kaidah bahasa, banyaknya pemakaian bahasa daerah, pemakaian bahasa asing, pemakaian unsur-unsur daerah dan unsur-unsur asing (Ahmad, 2010, hlm.15).

Gaya bahasa merupakan bentuk retorika yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara maupun menulis untuk mempengaruhi pembaca atau pendengar, selain

itu gaya bahasa juga berkaitan dengan situasi dan suasana dimana gaya bahasa dapat menciptakan keadaan perasaan hati tertentu, misalnya kesan baik atau buruk, senang, atau tidak enak dan sebagainya yang diterima pikiran dan perasaan melalui gambaran tempat, benda-benda, suatu keadaan atau kondisi tertentu.

Al-Ma'ruf (2009, hlm. 15) mengatakan "Gaya bahasa tidak ubahnya sebagai aroma dalam makanan yang berfungsi untuk meningkatkan selera, gaya bahasa merupakan retorika, yakni menggunakan kata kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk mempengaruhi pembaca dan pendengar, jadi gaya bahasa berfungsi sebagai alat untuk menyakinkan atau mempengaruhi pembaca dan pendengar.

Gaya bahasa itu merupakan penggunaan bahasa secara khusus untuk mendapatkan efek tertentu, baik efek praktis maupun menarik perhatian dalam percakapan sehari-hari maupun efek estetis dalam karya sastra. Bahwa gaya bahasa itu adalah cara yang khas dipakai seseorang untuk mengungkapkan diri. Gaya bahasa itu adalah bagaimana seorang penulis berkata mengenai apapun yang dikatakannya.

Tarigan (2013, hlm. 4) mengatakan "Gaya bahasa adalah bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan dan membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau dengan hal yang lain yang lebih umum. Sedangkan Siswanto (2014, hlm. 115) mengatakan gaya bahasa merupakan suatu gerak membelok dari bentuk ekspresif sehari-hari atau aliran ide-ide yang biasa untuk menghasilkan suatu efek yang luar biasa, gaya bahasa dapat memperkaya makna sehingga dapat menggapai pesan yang diinginkan secara lebih intensif hanya dengan sedikit kata.

Kridalaksana (2001, hlm. 63) mengatakan "Gaya bahasa merupakan pemanfaatan atas kekayaan bahasa oleh seseorang dalam bertutur atau menulis. Selain itu bisa diartikan sebagai pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu atau keseluruhan ciri-ciri bahasa sekelompok penulis sastra. Selain itu, gaya bahasa ialah susunan perkataan yang terjadi karena perasaan yang timbul atau hidup dalam hati penulis yang menimbulkan suatu perasaan tertentu dalam hati pembaca, gaya bahasa itu menghidupkan kalimat dan memberi gerak pada kalimat.

Gaya bahasa yang baik harus mengandung tiga unsur yaitu kejujuran, sopan santun dan menarik. Kejujuran dalam bahasa berarti kita mengikuti aturan-aturan,

kaidah-kaidah yang baik dan benar dalam berbahasa. Pemakaian kata yang kabur tidak terarah serta menggunakan kalimat yang berbelit-belit adalah jalan mengandung ketidakjujuran. Sopan santun adalah memberi penghargaan atau menghormati orang yang diajak berbicara. Kata hormat bukan berarti memberikan penghargaan atau penciptaan kenikmatan melalui kata-kata manis sesuai dengan basa-basi dalam pergaulan masyarakat.

Anadiplosis ialah jenis gaya bahasa berulang di mana kata atau frasa terakhir dari klausa atau kalimat menjadi kata atau frasa pertama dari kalimat, kamus Linguistik Kridalaksana (1982, hlm.29) gaya bahasa (*style*) mempunyai tiga pengertian, yaitu: (1) pemanfaatan atas kekayaan bahasa oleh seseorang dalam bertutur atau menulis; (2) pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu; (3) keseluruhan ciri-ciri bahasa sekelompok penulis sastra.

Kamus Besar Bahasa Indonesia, gaya bahasa adalah (1) pemanfaatan atas kekayaan bahasa oleh seseorang dalam bertutur atau menulis; (2) pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu; (3) keseluruhan ciri-ciri bahasa sekelompok penulis sastra; (4) cara khas dalam menyatakan pikiran dan perasaan dalam bentuk tulis atau lisan. *Leech dan Short* (1981) mengemukakan bahwa gaya bahasa adalah cara menggunakan bahasa dalam konteks tertentu, oleh orang tertentu, untuk tujuan tertentu.

Tarigan (2009, hlm.75) mengemukakan bahwa gaya bahasa merupakan bentuk retorik, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan atau mempengaruhi penyimak atau pembaca, bila dilihat dari fungsi bahasa, penggunaan gaya bahasa termasuk ke dalam fungsi puitik, yaitu menjadikan pesan lebih berbobot.

Majas merupakan bahasa figuratif atau gaya bahasa yang terdapat kata-kata atau kosakata dalam sebuah teks yang biasanya ditemukan dalam teks puisi. Tarigan (2009, hlm. 104) mengatakan “Majas merupakan bentuk retorik, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan atau memengaruhi para penyimak dan pembaca.

Dengan demikian, majas adalah suatu bahasa kiasan yang sering digunakan oleh penyair untuk memberikan kesan menarik dalam puisi sehingga pembaca dapat menghayati serta mendapatkan nilai rasa dalam puisi tersebut.

Menurut Sudjiman, (1984, hlm. 11) dalam buku Hasanuddin (2002, hlm. 133) mengatakan, yang dimaksud dengan bahasa bermajas adalah bahasa yang mempergunakan kata-kata yang susunan dan artinya sengaja disimpangkan dari susunan dan arti biasa, oleh karena itu majas merupakan suatu bahasa dan kata-kata yang dituangkan kedalam sebuah teks yang sering menggunakan kata konotasi atau perumpamaan.

Berdasarkan pendapat ahli, bahwa majas adalah suatu ungkapan yang ditulis dalam sebuah teks yang menggunakan kata-kata konotasi dan perumpamaan sehingga seringkali mempunyai arti tambahan dari sekedar yang ditangkap dari bentuk fisik yang ada.

c. Macam-Macam Gaya Bahasa

Gaya bahasa atau majas bisa dikatakan jiwa dalam suatu karya tulis, ada berbagai jenis gaya bahasa yang biasa digunakan, yaitu gaya bahasa perbandingan dan pertentangan. Gaya bahasa yang difokuskan untuk menganalisis kumpulan puisi *Mawar Merah* terbagi menjadi dua gaya bahasa yaitu: gaya bahasa perbandingan dan pertentangan. Dalam gaya bahasa juga terdapat beberapa jenis gaya bahasa yang sering digunakan sebagai berikut: Hasanuddin (2002, hlm. 134) di samping itu sering pula digunakan sebagai unsur gaya bahasa yang menuntut makna tambahan.

1) Perbandingan

Bahasa bermajas perbandingan adalah bahasa yang menyamakan sesuatu hal dengan yang lain dengan menggunakan kata perbandingan seperti: bagai, bak, seperti, laksana, umpama, ibarat, dan lain-lain.

a) Personifikasi

Personifikasi atau *prosopopoeia* adalah semacam gaya bahasa bermajas yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan

Contoh: Pohon bambu di belakang rumah berbisik bisik tertiuip angin sore.
Sepasang mata boneka itu bersinar tajam menatapku di kegelapan malam.

b) Metafora

Metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk singkat.

Contoh: Sang Ibu Memeluk Buah Hati.
Masih Ada Tikus Kantor Di Negara Ini.
Pasar Itu Sudah Dilalap Si Jago Merah.

c) Asosiasi

Majas asosiasi (majas perumpamaan) merupakan sebuah ungkapan gaya bahasa yang menjelaskan makna suatu hal dengan cara membandingkan dengan obyek lainnya yang memiliki persamaan sifat tertentu, meskipun kedua hal tersebut sangatlah berbeda dalam hal lainnya.

Contoh: Perangainya keras seperti batu, percuma saja menasehatinya!

Jumlah hutangnya bak tali yang melilit leher, entah bagaimana dia melunasinya.

d) Hiperbola

Hiperbola (*hyperbole*) adalah jenis bahasa kiasan yang berasal dari Yunani yang berarti “berlebihan”.

Contoh: Gedung gedung diJ akarta itu telah mencapai langit.

Ketulusan mu membantuku setiap aku membutuhkan membuat hatiku meleleh.

e) Eufisme

Eufemisme adalah salah satu jenis majas perbandingan yaitu gaya bahasa yang mengandung pernyataan kasar, tetapi diungkapkan dengan kata yang lebih halus. Eufemisme dengan kata lain adalah gaya bahasa yang memperhalus untuk menunjukkan sebuah kesopanan.

Contoh: ela siswa yang pandai, tetapi keluarganya adalah orang yang kurang mampu.

Bapak paruh baya yang sering tidur di depan toko adalah seorang tuna wisma.

f) Simile

Majas merupakan gaya bahasa yang digunakan penulis untuk menyampaikan sebuah pesan secara imajinatif dan kias. Ada banyak macam-macam majas, salah satunya adalah majas simile yang termasuk dalam kategori jenis majas perbandingan.

Contoh: Hubungan kita ibarat air dan api, tidak akan bisa akur.

Pelari itu berlari dengan kencang bagaikan kilat.

Wajahmu memang cantik bagaikan mentari yang bersinar di pagi hari.

2) Pertentangan

a) Litotes

Majas litotes merupakan salah satu jenis majas yang melukiskan suatu keadaan dengan kata-kata yang berlawanan, artinya dengan sebuah kenyataan yang sebenarnya guna untuk meredakan diri, padahal maksudnya adalah tinggi.

Contoh: Janganlah sungkan untuk meminta bantuan kepada orang yang kurang pengalaman seperti diriku ini.

Keluarga besarku tinggal di gubuk sederhana yang terletak di daerah pinggiran kota ini.

b) Paradoks

Majas Paradoks adalah Pengungkapan dengan menyatakan dua hal yang seolah-olah bertentangan, namun sebenarnya keduanya benar. Di Kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) pernyataan yang seolah-olah bertentangan (berlawanan) dengan pendapat umum atau kebenaran, tetapi kenyataannya mengandung kebenaran; bersifat paradoks.

Contoh: Dia begitu merasa miskin kendatipun dia kini sudah kaya raya.

Tanah itu tetap subur, meski kini kekeringan tengah melanda kota ini.

Dia baru datang disini, disaat yang lain sudah mulai pergi.

c) Antitesit

Majas antitesis adalah majas yang berupa perpaduan dua kata yang berlawanan dalam susunan kata yang sejajar. Majas ini hampir sama dengan majas paradoks. Namun majas antitesis memiliki perbedaan yaitu majas antitesis berada dalam satu klausa, baik berurutan atau disambung dengan kata penghubung.

Contoh: Baik buruk sifatnya dia tetap temanmu.

Naik turunnya harga BBM sangat berpengaruh pada harga kebutuhan pokok.

Sukses gagalnya ujian tidak menjadi acuan kesuksesan dalam hidup seseorang

Berat ringanya pekerjaan harus dikerjakan secara profesional.

Hidup matinya manusia ada di tangan Tuhan.

d) Kontraksi interminus

Majas kontradiksi interminus adalah suatu majas yang menyatakan penyangkalan atau sangkalan terhadap pernyataan yang telah ataupun sudah diucapkan sebelumnya, dengan menyertakan suatu pengecualian sesudahnya. Majas kontradiksi interminus termasuk ke dalam majas pertentangan.

Contoh: Seluruh saudaranya berprofesi sebagai tentara. Hanya dia saja yang bekerja sebagai pengusaha makanan.

Lowongan pekerjaan tersebut diperuntukkan bagi siapapun termasuk bagi yang baru lulus, kecuali yang sudah menikah.

Dia selalu mengkonsumsi semua jenis sayuran hijau kecuali sawi.

Promo ini berlaku untuk setiap pembelian produk minuman, kecuali minum di tempat.

Meskipun kamu bukan siapa-siapa baginya, setidaknya kamu pernah mengisi hidupnya dengan kebahagiaan.

d. Fungsi Gaya Bahasa

Penulis menggunakan gaya bahasa untuk menciptakan sebuah puisi, supaya memiliki unsur puitis. Salah satu unsur yang menjadikan puisi terasa puitis karena gaya bahasa merupakan gaya penyampaian yang khas yang digunakan penulis untuk mengembangkan imajinasi pembaca dan warna emosi tertentu. Gaya bahasa berfungsi untuk memperoleh efek estesi, untuk memaksimalkan ekspresi, serta untuk memperoleh kesan atau rasa tertentu.

Gaya bahasa dalam karya sastra memiliki peran yang sangat penting dalam penciptaan citra karya sastra tersebut, karena keindahan karya sastra dapat didukung dengan adanya gaya bahasa kiasan yang digunakannya. Gaya bahasa dalam karya sastra dapat memunculkan dan mengembangkan apresiasi dari pembaca.

Nurgiyantoro (2009, hlm. 297) menyatakan bahwa penggunaan gaya bahasa atau pemajasan dapat membangkitkan kesan atau suasana tertentu, tanggapan indera tertentu serta memperindah penuturan yang berarti menunjang tujuan-tujuan estetik karya sastra. Sama halnya dengan penggunaan gaya bahasa berperan dalam

penyampaian maksud seseorang, kadang kala penafsiran seseorang dapat berbeda dengan maksud yang diungkapkan orang lain melalui gaya bahasa.

Pemakaian fungsi gaya bahasa dalam sastra selalu dikaitkan dengan konteks yang melatar belakang pemilihan dan pemakaian bahas, semua gaya bahasa itu berkaitan langsung dengan latar sosial dan kehidupan di mana bahasa itu digunakan, bahasa sastra adalah bahasa khas.

Khas karena bahasanya telah direkayasa sedemikian rupa. Dari rekayasa itu kemudian muncul gaya bahasa yang manis, dengan demikian seharusnya pemakaian gaya bahasa harus didasari penuh oleh pengarang, bukan hanya suatu kebetulan gaya diciptakan oleh pengarang demi ke istimewaannya. Jadi dapat dikatakan jika pengarang pandai bersilat bahasa, kaya, dan mahir dalam menggunakan stilistika maka karyanya akan semakin mempesona dan akan lebih berbobot, stilistik adalah penggunaan gaya bahasa secara khusus dalam karya sastra yang akan membangun aspek keindahan karya sastra (Endraswara, 2003, hlm. 72).

Fungsi gaya bahasa ditentukan oleh bahasanya, gaya bahasa dapat dikatakan sebagai keahlian seorang pengarang dalam mengolah kata-kata.

Pradopo (2003, hlm. 72). Jangkauan gaya bahasa sangat luas, tidak hanya menyangkut masalah kata tetapi juga rangkaian dari kata-kata tersebut yang meliputi frasa, klausa, kalimat, dan wacana secara keseluruhan termasuk kemahiran pengarang dalam memilih ungkapan yang menentukan keberhasilan, keindahan, dan kemasukakalan suatu karya yang merupakan hasil ekspresi diri (Keraf, 2004, hlm. 112).

Endraswara (2003, hlm.72) menyatakan bahwa nilai seni sastra ditentukan oleh gaya bahasanya. Fungsi gaya bahasa dapat dikatakan sebagai keahlian seorang pengarang dalam mengolah kata-kata. Jangkauan gaya bahasa sangat luas, tidak hanya menyangkut masalah kata tetapi juga rangkaian dari kata-kata tersebut yang meliputi frasa, klausa, kalimat, dan wacana secara keseluruhan (Keraf, 2004, hlm. 112).

Kemahiran pengarang dalam memilih fungsi gaya bahasa dapat di ungkapan menentukan keberhasilan, keindahan, dan kemasukakalan suatu karya yang merupakan hasil ekspresi diri (Sayuti, 2000, hlm. 110).

Keraf (2000, hlm. 113) pengertian fungsi gaya bahasa, kata *style* itu sendiri merupakan kata Latin dari “*stilus*” yaitu semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin, akan tetapi, pengertian mengenai fungsi gaya bahasa dapat dibatasi, sehingga fungsi gaya bahasa adalah cara pengungkapan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa kepribadian penulis atau pemakai bahasa.

Puetra (2012, hlm. 7) fungsi gaya bahasa dalam puisi yakni untuk mengkonkritkan, membandingkan, menegaskan, menghaluskan, memperindah dan menyindir berikut penjelasan dari keenam fungsi gaya bahasa tersebut.

1. Mengkonkritkan

Fungsi gaya bahasa mengkonkritkan adalah untuk memperjelas pernyataan yang disampaikan dan untuk mempermudah tingkat pemahaman pembaca.

2. Membandingkan

Fungsi gaya bahasa untuk membandingkan adalah untuk menyamakan sesuatu hal dengan hal yang lain dan bagian yang membandingkan.

3. Menegaskan

Fungsi gaya bahasa untuk menegaskan makna adalah untuk menguatkan pernyataan yang terdapat dalam gaya bahasa. Sebuah gaya bahasa dikatakan penegas jika mampu menegaskan maksud dari gaya bahasa tersebut.

4. Menghaluskan

Fungsi gaya bahasa untuk menghaluskan adalah jika gaya bahasa tersebut mampu menghaluskan ungkapan yang terdapat di dalam kalimat tersebut, sehingga arti dari gaya bahasa tersebut walaupun agak kasar namun memiliki gaya bahasa yang bisa dihaluskan.

5. Memperindah

Fungsi gaya bahasa untuk memperindah adalah untuk mengindahkan pernyataan yang terdapat dalam gaya bahasa, sehingga kalimat tersebut akan terdengar indah di telinga pembaca.

6. Menyindir atau mengkritik

Pradopo (2002, hlm. 62) fungsi gaya bahasa untuk menyindir atau mengkritik adalah untuk memberikan kritik sosial terhadap sesuatu keadaan dan suasana Tertentu. Dengan demikian Fungsi gaya bahasa untuk menciptakan efek yang lebih kaya, lebih efektif dan lebih sugestif dalam karya sastra. Menjelaskan bahwa gaya bahasa menyebabkan karya sastra menjadi menarik perhatian, menimbulkan kesegaran, lebih hidup dan menimbulkan kejelasan gambaran angan.

Perrine dalam Waluyo (1995, hlm. 83) menyebutkan bahwa gaya bahasa digunakan untuk (1) menghasilkan kesenangan imajinatif, (2) menghasilkan imaji tambahan sehingga hal-hal yang abstrak menjadi kongkrit dan menjadi dapat dinikmati pembaca, (3)menambah intensitas perasaan pengarang dalam menyampaikan makna dan sikap, (4) mengkonsentrasikan makna yang hendak

disampaikan dan cara-cara menyampaikan sesuatu dengan bahasa yang singkat. Dari beberapa pengertian yang ada di atas maka dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa adalah cara pengarang atau seseorang yang mempergunakan bahasa sebagai alat mengekspresikan perasaan dan buah pikir yang terpendam di dalam jiwanya. Dengan demikian gaya bahasa dapat membuat karya sastra lebih hidup dan bervariasi serta dapat menghindari hal-hal yang bersifat monoton yang dapat membuat pembaca bosan.

2. Bahan Ajar

a. Pengertian Bahan Ajar

Seorang pendidik dalam melaksanakan tugasnya haruslah memiliki keahlian dalam mengembangkan bahan ajar. Pengembangan bahan ajar adalah bagian yang penting dilakukan oleh pendidik agar pembelajaran lebih efektif serta tidak menyimpang dari kompetensi yang ingin dicapai. Sungkono (2009, hlm. 2) mengatakan bahwa bahan ajar dapat diartikan bahan-bahan atau materi pelajaran yang disusun secara lengkap dan sistematis berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran yang digunakan guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Bahan ajar haruslah dirancang dan disusun dengan baik karena akan digunakan oleh pendidik dalam membantu dan menunjang proses pembelajaran.

Bahan ajar merupakan salah satu bagian dari sumber belajar yang dapat diartikan sebagai hal yang mengandung pesan pembelajaran, baik yang bersifat khusus maupun umum yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pembelajaran. Nurdyansyah dan Nahdliyah (2018, hlm. 4) menjelaskan bahwa bahan ajar adalah seperangkat materi pelajaran yang mengacu pada kurikulum yang digunakan dalam rangka mencapai standar kompetensi dan dan kompetensi dasar yang telah ditentukan. Dalam mencapai kompetensi pada bahan ajar perlu adanya pengukuran/penilaian, penilaian hasil belajar memerlukan sebuah pengolahan informasi peserta didik. Hal tersebut dapat diartikan bahwa bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu pendidik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas. Bahan tersebut yaitu berupa bahan tertulis maupun tidak tertulis.

Bahan ajar berguna bagi pendidik dalam membantu melaksanakan kegiatan pembelajaran. Bagi pendidik bahan ajar digunakan untuk mengarahkan semua

aktivitas belajar kepada peserta didik dalam proses pembelajaran. Sedangkan bagi peserta didik akan dijadikan sebagai pedoman yang harus dipelajari dalam proses pembelajaran. Bahan ajar berfungsi dalam pembelajaran individu serta kelompok yang digunakan untuk menyusun serta mengawasi proses pemerolehan informasi peserta didik pada proses pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar adalah seperangkat sarana dan alat pembelajaran yang berisikan bahan pembelajaran yaitu, materi pembelajaran, metode, batasan, dan cara mengevaluasi yang disusun secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan dalam mencapai kompetensi. Secara terperinci, jenis-jenis materi pembelajaran pada bahan ajar terdiri dari pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai.

b. Peran dan Fungsi Bahan Ajar

Proses pembelajaran adalah suatu rangkaian kegiatan aktivitas dalam upaya meningkatkan kompetensi capaian peserta didik, dibangun oleh berbagai unsur di dalamnya, baik sarana dan prasarana serta lain sebagainya yang turut mempengaruhi keberhasilan pencapaian kompetensi. Salah satu persiapan dalam proses pembelajaran yaitu bahan ajar. Bahan ajar dalam proses pembelajaran menempati posisi penting, karena bahan ajar merupakan materi yang akan disajikan kepada peserta didik dalam pembelajaran. Tanpa bahan ajar mustahil pembelajaran akan terlaksana karena dengan bahan ajar tujuan dan kompetensi yang diharapkan akan menentukan tercapai tidaknya suatu tujuan kompetensi pembelajaran yang diharapkan. Oleh karena itu pentingnya bahan ajar adalah keutamaan yang harus dipahami oleh seorang pendidik dalam menerapkan pembelajaran.

Pemanfaatan bahan ajar dalam proses pembelajaran merupakan peran penting. Belawati dalam Sungkono (2009, hlm. 2) menjelaskan peran bahan ajar meliputi peran bagi pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran klasikal, individual, maupun kelompok.

Bagi Guru; bahan ajar bagi guru memiliki peran yaitu:

1) Menghemat waktu guru dalam mengajar

Adanya bahan ajar, siswa dapat ditugasi mempelajari terlebih dahulu topik atau materi yang akan dipelajari, sehingga guru tidak perlu menjelaskan secara rinci;

2) Mengubah peran guru dari seorang pengajar menjadi seorang fasilitator. Adanya bahan ajar dalam kegiatan pembelajaran maka guru lebih bersifat memfasilitasi siswa daripada penyampai materi pelajaran.

3) Meningkatkan proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan interaktif. Adanya bahan ajar maka pembelajaran akan lebih efektif karena guru memiliki banyak waktu untuk membimbing siswanya dalam memahami suatu topik pembelajaran dan juga metode yang digunakannya lebih variatif dan interaktif karena guru tidak cenderung berceramah.

Bagi Siswa; bahan ajar bagi siswa memiliki peran yakni:

- 1) siswa dapat belajar tanpa kehadiran/harus ada guru.
- 2) siswa dapat belajar kapan saja dan dimana saja dikehendaki.
- 3) siswa dapat belajar sesuai dengan kecepatan sendiri.
- 4) siswa dapat belajar menurut urutan yang dipilihnya sendiri.
- 5) Membantu potensi untuk menjadi pelajar mandiri.

Dalam Pembelajaran Klasikal; bahan ajar memiliki peran yakni:

- 1) Dapat dijadikan sebagai bahan yang tak terpisahkan dari buku utama.
- 2) Dapat dijadikan pelengkap/suplemen buku utama.
- 3) Dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.
- 4) Dapat dijadikan sebagai bahan yang mengandung penjelasan tentang bagaimana mencari penerapan, hubungan, serta keterkaitan antara satu topik dengan topik lainnya.

Dalam Pembelajaran Individual; bahan ajar memiliki peran yakni:

- 1) Sebagai media utama dalam proses pembelajaran.
- 2) Alat yang digunakan untuk menyusun dan mengawasi proses siswa memperoleh informasi.
- 3) Penunjang media pembelajaran individual lainnya.

Dalam Pembelajaran Kelompok; bahan ajar memiliki peran yakni:

- 1) Sebagai bahan terintegrasi dengan proses belajar kelompok.
- 2) Sebagai bahan pendukung bahan belajar utama.

Secara garis besarnya, fungsi bahan ajar bagi pendidik adalah untuk mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran sekaligus bagian substansi kompetensi yang seharusnya diajarkan kepada peserta didik. Fungsi bahan ajar bagi pendidik untuk menjadi pedoman dalam proses pembelajaran serta merupakan substansi kompetensi yang harus dipelajari.

Nurdyansyah dan Nahdliyah (2018, hlm. 5) menjelaskan bahwa fungsi bahan ajar adalah sebagai motivasi dalam proses kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dengan materi pembelajaran yang kontekstual agar siswa dapat melaksanakan tugas belajar secara optimal. Bahan ajar berfungsi sebagai berikut:

- 1) Pedoman bagi Guru yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya diajarkan/dilatihkan kepada siswanya.
- 2) Pedoman bagi Siswa yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya dipelajari/dikuasainya.

- 3) Alat evaluasi pencapaian/penguasaan hasil pembelajaran.
- 4) Membantu guru dalam kegiatan belajar mengajar.
- 5) Membantu siswa dalam proses belajar.
- 6) Sebagai perlengkapan pembelajaran untuk mencapai tujuan pelajaran.
- 7) Untuk menciptakan lingkungan / suasana belajar yang kondusif.

Sedangkan menurut Rahmanto (1988, hlm. 27) Agar dapat memilih bahan pengajaran sastra perlu dipertimbangkan. Berikut ini akan dibicarakan tiga aspek penting yang tidak boleh dilupakan jika ingin memilih bahan pengajaran sastra yaitu:

1) Bahasa

Penguasaan suatu bahasa sebenarnya tumbuh dan berkembang melalui tahap-tahap yang nampak jelas pada setiap individu. Sementara perkembangan karya sastra melewati tahap-tahap yang meliputi banyak aspek kebahasaan. Aspek kebahasaan dalam sastra ini tidak hanya ditentukan oleh masalah-masalah yang dibahas, tapi juga faktor-faktor lain seperti: cara penulisan yang dipakai si pengarang, ciri-ciri karya sastra pada waktu penulisan karya, dan kelompok pembaca yang ingin dijangkau pengarang. Putu Wijaya, misalnya, tidak menuliskan dramanya untuk dibaca anak SD agar tidak enggan ke sekolah. Oleh karena itu, agar pengajaran sastra dapat lebih berhasil, guru kiranya perlu mengembangkan keterampilan (atause macam bakat) khusus untuk memilih bahan pengajaran sastra yang bahasanya sesuai dengan tingkat penguasaan bahasa siswanya. Apabila bahasa merupakan pertimbangan utama, dalam pelajaran bahasa perlu disediakan bacaan-bacaan khusus sebagai proses pengayaan pelajaran bahasa itu sendiri.

2) Psikologi

Semua guru lulusan pendidikan keguruan pernah mempelajari psikologi perkembangan. Pengetahuan di bidang ini hampir sama pentingnya dengan pengetahuan kebahasaan yang merupakan bekal utama seorang guru kesastraan. Secara psikologis, kita mengetahui bahwa seorang anak memang jauh berbeda dengan orang dewasa. Perkembangan psikologis dari taraf anak menuju kedewasaan ini melewati tahap-tahap tertentu yang cukup jelas untuk dipelajari. Dalam memilih bahan pengajaran sastra, tahap-tahap perkembangan psikologi ini hendaknya diperhatikan tahap-tahap ini sangat besar pengaruhnya terhadap minat dan keengganan anak didik dalam banyak hal. Tahap perkembangan psikologi ini juga sangat besar pengaruhnya terhadap: daya ingat, kemauan mengerjakan tugas, kesiapan bekerjasama, dan kemungkinan pemahaman situasi atau pemecahan problem yang dihadapi. Tahap-tahap perkembangan psikologi tersebut memiliki urutan pentahapan yang harus dikuasai guru dalam memahami tingkatan perkembangan psikologi anak-anak sekolah dasar dan menengah:

- a) Tahap pengkhayal (8 sampai 9 tahun)

Pada tahap ini imajinasi anak belum banyak diisi hal-hal nyata tapi masih penuh dengan berbagai macam fantasi kekanakan.

- b) Tahap romantik (10 sampai 12)

Pada tahap ini anak mulai meninggalkan fantasi-fantasi dan mengarah ke realitas. Meski pandangannya tentang dunia ini masih sangat sederhana, tapi

pada tahap ini anak telah menyenangi cerita-cerita kepahlawanan, pertualangan, dan bahkan kejahatan.

c) Tahap realistik (13 sampai 16)

Sampai tahap ini anak-anak sudah benar-benar terlepas dari dunia fantasi, dan sangat berminat pada realitas atau apa yang benar-benar terjadi, mereka tetap harus berusaha mengetahui dan siap mengikuti dengan teliti fakta-fakta untuk memahami masalah-masalah dalam kehidupan nyata.

d) Tahap generalisasi (umur 16 tahun sampai selanjutnya)

Pada tahap ini anak sudah tidak lagi hanya berminat pada hal-hal praktis saja tetapi juga berminat untuk menemukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena. Dengan menganalisis fenomena, mereka berusaha menemukan dan merumuskan penyebab utama fenomena itu yang kadang-kadang mengarah ke pemikiran filsafati untuk menentukan keputusan keputusan moral.

3) Latar Belakang Budaya

Apabila kita memfokuskan pandangan pada aspek latar belakang, antara karya sastra satu dengan yang lain akan lebih jelas nampak berbagai variasinya. Latar belakang karya sastra ini meliputi hampir semua faktor kehidupan manusia dan lingkungannya. Seperti: geografi, sejarah, topografi, iklim, mitologi, legenda, pekerjaan, kepercayaan, cara berpikir, nilai-nilai masyarakat, seni, olahraga, hiburan, moral, etika, dan sebagainya. Biasanya siswa akan mudah tertarik pada karya-karya sastra dengan latar belakang yang erat hubungannya dengan latar belakang kehidupan mereka, terutama bila karya sastra itu menghadirkan tokoh yang berasal dari lingkungan mereka dan mempunyai kesamaan dengan mereka atau dengan orang-orang di sekitar mereka. Dengan demikian, secara umum, guru sastra hendaknya memilih bahan pengajarannya dengan menggunakan prinsip mengutamakan karya-karya sastra yang latar ceritanya dikenal oleh para siswa. Guru sastra hendaklah memahami apa yang diminati oleh para siswanya sehingga dapat menyajikan suatu karya sastra yang tidak terlalu menuntut gambaran diluar jangkauan kemampuan pembayangan yang dimiliki oleh para siswanya.

Sebenarnya, apabila siswa telah memiliki rasa percaya diri untuk memahami karya sastra dengan latar belakang budaya yang dia kenal, niscaya dia akan siap untuk memahami sastra dengan latar belakang budaya asing di bawah pengarahannya guru yang berpengetahuan luas. Lewat karya sastra yang dibacanya, asalkan para guru dapat memilihkan bahan baca dengan tepat, para siswa akan dapat mengenal budaya asing yang lain dibanding dengan budaya mereka sendiri. Guru sastra hendaklah mengembangkan wawasannya untuk dapat menganalisis pemilihan bahan materinya sehingga dapat menyajikan pengajaran sastra yang mencakup dunia yang lebih luas. Dan juga direnungkan lebih mendalam sebenarnya perbedaan latar belakang budaya hanyalah merupakan unsur 'kulit luar' belaka; hampir segala macam problem manusia yang mendasar biasanya bersifat universal. Tuntutan dalam pembelajaran sastra dapat mencerminkan adanya kesadaran bahwa karya sastra hendaknya menghadirkan sesuatu yang erat hubungannya dengan kehidupan siswa dan siswa hendaknya terlebih dahulu memahami budayanya sebelum mencoba mengetahui budaya lain.

Berdasarkan hal di atas, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar memiliki fungsi di antaranya yaitu sebagai pedoman bagi pendidik untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran dan alat evaluasi pembelajaran, sedangkan bagi peserta didik terhadap kompetensi yang harus dikuasai. Melalui bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran, peserta didik dapat memahami materi serta konsep yang dipelajari dengan mudah dan efektif. Bahan ajar dapat dibuat oleh pendidik dalam berbagai bentuk sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik materi ajar yang akan disampaikan.

3. Pembelajaran Sastra di SMA

a. Kurikulum 2013

pembelajaran di Indonesia pada saat ini khususnya dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia telah banyak mengalami perubahan dari tahun ke tahun. Hal ini terjadi karena adanya perubahan kurikulum yang sebelumnya menggunakan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) dan sekarang berubah menjadi kurikulum 2013. Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat (19) dalam Yunus dan Alam (2015, hlm. 1) menjelaskan kurikulum adalah seperangkat rencana dan peraturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Hal ini dapat diartikan bahwasanya kurikulum merupakan perencanaan pendidikan dalam pembelajaran yang disusun serta ditempuh untuk mencapai tujuan pendidikan.

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum baru yang disusun oleh pemerintah dengan tujuan pendidikan di Indonesia menjadi lebih baik dalam menjadikan peserta didik yang berkarakter, kreatif, aktif, mandiri, dan inovatif. Komara (2014, hlm. 83) menyatakan bahwa Kurikulum 2013 disiapkan untuk mencetak generasi yang siap guna di dalam menghadapi segala permasalahan di masa depan". Hal ini berarti kurikulum yang diberlakukan di Indonesia bertujuan untuk menghasilkan generasi yang berpikir kritis, kreatif, inovatif, dan mandiri dalam mengembangkan keterampilan dan pengetahuan. Aspek-aspek tersebut dibentuk melalui penguatan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang terintegrasi. Penerapan Kurikulum

2013 memfokuskan pada kompetensi dan karakter yang artinya menitikberatkan pada keaktifan peserta didik.

Hal tersebut seperti yang dikatakan Majid (2015, hlm. 1) mengatakan bahwa kurikulum berbasis kompetensi dengan memperkuat proses pembelajaran dan penilaian autentik untuk mencapai kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Adanya kurikulum 2013 ini diharapkan mampu mengarahkan proses dan hasil kegiatan pembelajaran yang lebih baik dan dapat meningkatkan kualitas nilai pendidikan di Indonesia serta mampu menghasilkan manusia yang cerdas, terampil, kreatif, inovatif, dan berakhlak baik.

Salah satu pembelajarannya yaitu mata pelajaran Bahasa Indonesia, yang menerapkan keterampilan berbahasa, seperti membaca tidak bisa dipisahkan dari keterampilan berbahasa yang lain. Kemendikbud mengatakan pelajaran Bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 secara umum bertujuan agar peserta didik mampu mendengar, membaca, berbicara, dan menulis. Hal tersebut berhubungan dengan kompetensi dasar pada kegiatan membaca, yaitu pembelajaran menganalisis suatu teks. Dalam pembelajaran menganalisis teks sudah tercantum pada Kurikulum 2013 edisi revisi. Pembelajaran bahasa Indonesia dapat mengembangkan keterampilan peserta didik untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa titik pusat Kurikulum 2013 edisi revisi berbeda dengan kurikulum KTSP. Pada Kurikulum 2013, pembelajaran berpusat pada peserta didik bukan pada pendidik. Selain itu, dengan diberlakukannya Kurikulum 2013, maka peserta didik diharapkan mampu menghadapi permasalahan-permasalahan di masa yang akan datang, karena sudah dibekali dengan kemampuan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang mengedepankan cara berpikir kritis, aktif, mandiri, kreatif, dan inovatif.

b. Kompetensi Inti

Kompetensi inti merupakan tingkat kemampuan yang harus dimiliki peserta didik dalam mencapai standar kompetensi lulusan. Dalam kompetensi Inti (KI) terbagi menjadi 4 aspek, di antaranya aspek sikap religius, aspek sikap sosial, aspek pengetahuan, serta aspek keterampilan. Keempat aspek tersebut harus saling terintegrasi satu sama lain dalam pembelajaran. Majid (2015, hlm. 209) mengemukakan mengenai kompetensi inti sebagai berikut:

Kompetensi inti merupakan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikannya, yang menggambarkan kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, serta mata pelajaran.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat dikatakan bahwa kompetensi inti guna untuk meningkatkan kompetensi yang harus dihasilkan melalui pembelajaran dalam setiap mata pelajaran di sekolah yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Hal tersebut senada dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2013, hlm. 6) mengatakan Kompetensi Inti (KI) dirancang dalam empat kemampuan yang saling berhubungan yaitu berkenaan dengan sikap spritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Artinya, kelompok aspek tersebut menjadi acuan dari kompetensi dasar dan harus dikembangkan melalui proses pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi inti adalah kesatuan dari berbagai kompetensi dasar yang mengacu pada aspek di antaranya sikap (religius dan sosial), pengetahuan, dan keterampilan yang saling berhubungan dalam pelaksanaan pembelajaran untuk dimiliki saat proses pendidikan dan setelah menyelesaikan pendidikan. Oleh karena itu, kompetensi inti menjadi acuan yang harus dimiliki peserta didik dan menjadi landasan pendidik dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hal tersebut, kompetensi inti (KI) yang digunakan untuk penelitian ini yaitu, KI-3 tentang memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural.

c. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar adalah hal yang sangat penting bagi pendidik dalam menerapkan pembelajaran. Melalui kompetensi dasar pendidik dapat merumuskan kegiatan atau aktivitas pembelajaran yang terarah sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Nurgiyantoro (2010, hlm. 42) menjelaskan, “Kompetensi Dasar merupakan arah dan landasan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian”. Dalam kurikulum 2013, kompetensi dasar menjadi acuan dan capaian mata pelajaran pada proses pembelajaran untuk mencapai ke arah tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2013, hlm. 6) mengatakan bahwa Kompetensi Dasar (KD) merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari kompetensi inti. Hal itu berarti kompetensi dasar merupakan kompetensi yang bersumber dari kompetensi inti berupa capaian aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dikuasai oleh peserta didik pada setiap mata pelajaran.

Senada dengan pendapat di atas, Majid (2015, hlm. 57) berpendapat tentang pengertian Kompetensi Dasar (KD) bahwasanya berisi tentang konten-konten atau kompetensi yang di antaranya terdiri dari (sikap, pengetahuan, dan keterampilan) bersumber pada Kompetensi Inti (KI) yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi dasar akan memastikan hasil pembelajaran yang tidak berhenti sampai pengetahuan saja, melainkan harus berlanjut pada keterampilan serta bermuara kepada sikap. Artinya, kompetensi dasar (KD) yaitu konten atau kompetensi berupa aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam pembelajaran guna untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran yang optimal.

Kunandar (2015, hlm. 26) mengatakan Kompetensi Dasar (KD) merupakan kompetensi yang dipelajari peserta didik untuk suatu mata pelajaran tertentu di kelas tertentu. Hal ini berarti dalam suatu mata pelajaran terdiri kompetensi berupa aspek-aspek tertentu yang akan dicapai oleh peserta didik pada pembelajaran yang dilaksanakan oleh pendidik.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi dasar (KD) merupakan kompetensi berupa aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dicapai oleh peserta didik untuk menunjukkan bahwa peserta didik telah menguasai standar kompetensi yang telah ditetapkan di kompetensi inti (KI) dalam mata pelajaran tertentu.

d. Pembelajaran Sastra

1) Pengertian Pembelajaran

Aktivitas belajar secara praktiknya cenderung lebih dominan kepada peserta didik, sementara mengajar secara pengajarannya dilakukan oleh pendidik. Hal itu disebut pembelajaran yang kaitan antara belajar dan mengajar dalam suatu aktivitas pembelajaran. Triwiyanto (2015, hlm. 33) menjelaskan pembelajaran merupakan upaya penataan lingkungan yang memberi nuansa agar program belajar tumbuh dan

berkembang secara optimal. Pembelajaran biasanya menjadi perhatian psikologi pendidikan. Pembelajaran yang optimal dapat memberikan nuansa yang baik bagi program belajar yang akan dilaksanakan pada peserta didik dalam proses pembelajaran.

Sedangkan Gintings (2014, hlm. 5) mengatakan bahwa pembelajaran adalah memotivasi dan memberikan fasilitas kepada peserta didik agar mampu belajar sendiri. Pembelajaran harus didukung dengan baik oleh semua unsur dalam pembelajaran yang meliputi pendidik, peserta didik, dan lingkungan belajar. Peserta didik dan pendidik merupakan unsur utama yang menunjang berlangsung pembelajaran, lalu didukung dengan berbagai fasilitas pendidikan yang akan membuat pembelajaran lebih efektif.

Pembelajaran memiliki hubungan yang sangat erat dengan dunia pendidikan. Pendidikan lebih menitikberatkan pada pembentukan dan pengembangan kepribadian, sedangkan pembelajaran lebih menekankan pada pembentukan pemahaman dan keterampilan. Meskipun kedua hal tersebut mempunyai maksud dan tujuan yang berbeda, namun keduanya tetap saling berkaitan dalam meningkatkan kepribadian yang berwawasan luas.

Rusman (2016, hlm. 143) mengatakan pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu proses interaksi antara guru dengan siswa, baik interaksi secara langsung seperti kegiatan tatap muka maupun tidak langsung, yaitu dengan menggunakan berbagai media. Hal tersebut berarti dalam pembelajaran pendidik memberikan bantuan proses belajar agar dapat terjadi pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan proses suatu interaksi atau upaya yang memberikan variasi terhadap program belajar sehingga dapat meningkatkan motivasi terhadap unsur-unsur yang ada di dalamnya, antara lain peserta didik dan pendidik. Dalam pembelajaran juga harus didukung dengan fasilitas yang akan menunjang berlangsungnya proses belajar mengajar tersebut agar pengetahuan dan keterampilan berjalan.

2) Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran pada dasarnya adalah harapan, yaitu apa yang diharapkan dari peserta didik sebagai hasil belajar. Tujuan pembelajaran perlu dirumuskan dengan jelas, karena perumusan tujuan yang jelas dapat digunakan sebagai tolok ukur keberhasilan dari proses pembelajaran. Aprida Pane dalam jurnalnya (2017, hlm. 342) mengatakan bahwa tujuan pembelajaran adalah faktor yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Dengan adanya tujuan, maka guru memiliki pedoman dan sasaran yang akan dicapai dalam kegiatan mengajar. Oleh karena itu, tujuan dalam pembelajaran merupakan komponen pertama dan utama yang harus pendidik rumuskan, agar capaian pembelajaran yang direncanakan sesuai dengan harapan.

Tujuan pembelajaran merupakan titik awal yang sangat penting dalam pembelajaran, sehingga baik arti maupun jenisnya perlu dipahami oleh setiap pendidik. Senada dengan Wina Sanjaya (2013, hlm. 68) mengatakan tujuan pembelajaran merupakan bagian dari kurikulum, dapat didefinisikan sebagai kemampuan yang harus dimiliki oleh anak didik setelah mereka mempelajari bahasan tertentu dalam bidang studi tertentu dalam satu kali pertemuan. Hal tersebut menyangkut apa yang menjadi sasaran dalam pembelajaran, yaitu memperoleh kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik setelah mendapatkan pengalaman belajar. Kemampuan-kemampuan tersebut di antaranya mencakup aspek pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotor).

Rumusan tujuan pembelajaran harus disesuaikan dengan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator pencapaian peserta didik. Selain itu tujuan pembelajaran yang dirumuskan juga harus spesifik dan operasional agar dapat digunakan sebagai tolok ukur keberhasilan dari proses pembelajaran dengan memperhatikan waktu, fasilitas, dan kondisi peserta didik. Aprida Pane dalam jurnalnya (2017, hlm. 342) menyatakan, "Tujuan dalam pembelajaran yang telah dirumuskan hendaknya disesuaikan dengan ketersediaan waktu, sarana prasarana dan kesiapan peserta didik". Hal tersebut berarti dalam merumuskan tujuan pembelajaran bukanlah hal yang seenaknya, melainkan harus memperhatikan aspek-aspek yang menjadi landasan untuk menunjang proses pelaksanaan pembelajaran lebih baik dan efektif.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran adalah rumusan secara terperinci apa saja yang harus dikuasai oleh peserta didik sebagai akibat dari hasil pembelajaran yang dinyatakan dalam bentuk tingkah laku yang dapat diamati dan diukur dengan memperhatikan aspek pembelajaran.

3) Pembelajaran Sastra

Pembelajaran sastra adalah suatu pembelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum mata pelajaran Bahasa Indonesia dan bagian dari tujuan pendidikan nasional negara. Tujuan tersebut meliputi pembentukan manusia yang memiliki pengetahuan, keterampilan, kreativitas, dan sikap moral yang tinggi terhadap lingkungan sosial. Harjito dan Umay (2017, hlm. 1) mengatakan sastra dalam pembelajaran berkedudukan sebagai objek, perangkat pendukung, sumber, dan produk pengetahuan. Dengan demikian akan berkaitan secara terus menerus antara aktivitas perkembangan karya sastra dengan aktivitas penelitian yang ditujukan pada pembelajaran sastra. Dalam pembelajaran sastra peserta didik dituntut untuk dapat memahami segala aspek yang terkandung pada sebuah karya sastra yang diajarkan.

Tujuan umum dalam pembelajaran sastra adalah untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran yang aktif pada peserta didik dalam mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, kepribadian, dan keterampilan yang berguna bagi diri, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pembelajaran sastra di sekolah sangat banyak manfaat yang akan didapatkan oleh peserta didik dalam proses dan sesudah pembelajaran. B. Rahmanto (2004, hlm. 16) menyatakan bahwa dalam pengajaran sastra dapat membantu pendidikan secara utuh apabila cakupannya meliputi empat manfaat, yaitu: membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, dan menunjang pembentukan watak.

1) Membantu keterampilan berbahasa

Seperti yang kita ketahui ada 4 keterampilan berbahasa: (i) menyimak (ii) wicara (iii) membaca (iv) menulis. Mengikutsertakan pengajaran sastra dalam kurikulum berarti akan membantu siswa berlatih keterampilan membaca, dan mungkin

ditambah sedikit keterampilan menyimak, wicara, dan menulis yang masing-masing erat hubungannya. Dalam pengajaran sastra, siswa dapat melatih keterampilan menyimak dengan mendengarkan suatu karya yang dibacakan oleh guru, teman atau lewat pita rekaman. Siswa dapat melatih keterampilan wicara dengan ikut berperan dalam suatu drama. Siswa dapat juga meningkatkan keterampilan membaca dengan membacakan puisi atau prosa cerita. Dan karena sastra itu menarik, siswa dapat mendiskusikannya dan kemudian menuliskan hasil diskusinya sebagai latihan keterampilan menulis.

2) Meningkatkan pengetahuan budaya

Sastra tidak seperti halnya ilmu kimia atau sejarah, tidaklah menyuguhkan ilmu pengetahuan dalam bentuk jadi. Sastra berkaitan erat dengan semua aspek manusia dan alam dengan keseluruhannya. Setiap karya sastra selalu menghadirkan ‘sesuatu’ dan kerap menyajikan banyak hal yang apabila dihayati benar-benar akan semakin menambah pengetahuan orang yang menghayatinya.

Kita dapat merangsang siswa-siswa untuk memahami fakta-fakta dalam karya sastra, lama-kelamaan siswa siswa itu akan sampai pada realisasi bahwa fakta-fakta itu sendiri tidak lebih penting dibanding dengan keterkaitannya satu sama lain sehingga dapat saling menopang dan memperjelas apa yang ingin disampaikan lewat karya sastra itu. Setiap sistem pendidikan kiranya perlu disertai usaha untuk menanamkan wawasan pemahaman budaya bagi setiap anak didik. Pemahaman budaya dapat menumbuhkan rasa bangga, percaya diri, dan rasa ikut memiliki.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu adalah penjabaran mengenai hal yang telah dilaksanakan oleh peneliti lainnya. Dalam penelitian sebelumnya memberikan kesempatan untuk merevisi dan memodifikasi penelitian yang dilaksanakan agar kualitas penelitian mampu lebih baik. Berdasarkan pengajuan judul terdapat beberapa persamaan yang ditemukan dalam penelitian terdahulu.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu yang Relevan

No.	Judul Penelitian Terdahulu	Penulis	Hasil penelitian.	Persamaan.	Perbedaan.

1.	Gaya bahasa perulangan pada kumpulan puisi <i>Mawar Merah</i> karya Chalik Hamid.	Yuli Dian (2012)	Menunjukkan bahwa gaya bahasa perulangan yang dianalisis penulis tersebut menggunakan Implikasi Pembelajaran Sastra di SMA	Menggunakan analisis yang berfokus pada gaya bahasa pada kumpulan puisi <i>Mawar Merah</i> .	Menggunakan Puisi yang berbeda
----	---	------------------	--	--	--------------------------------

C. Kerangka Pemikiran

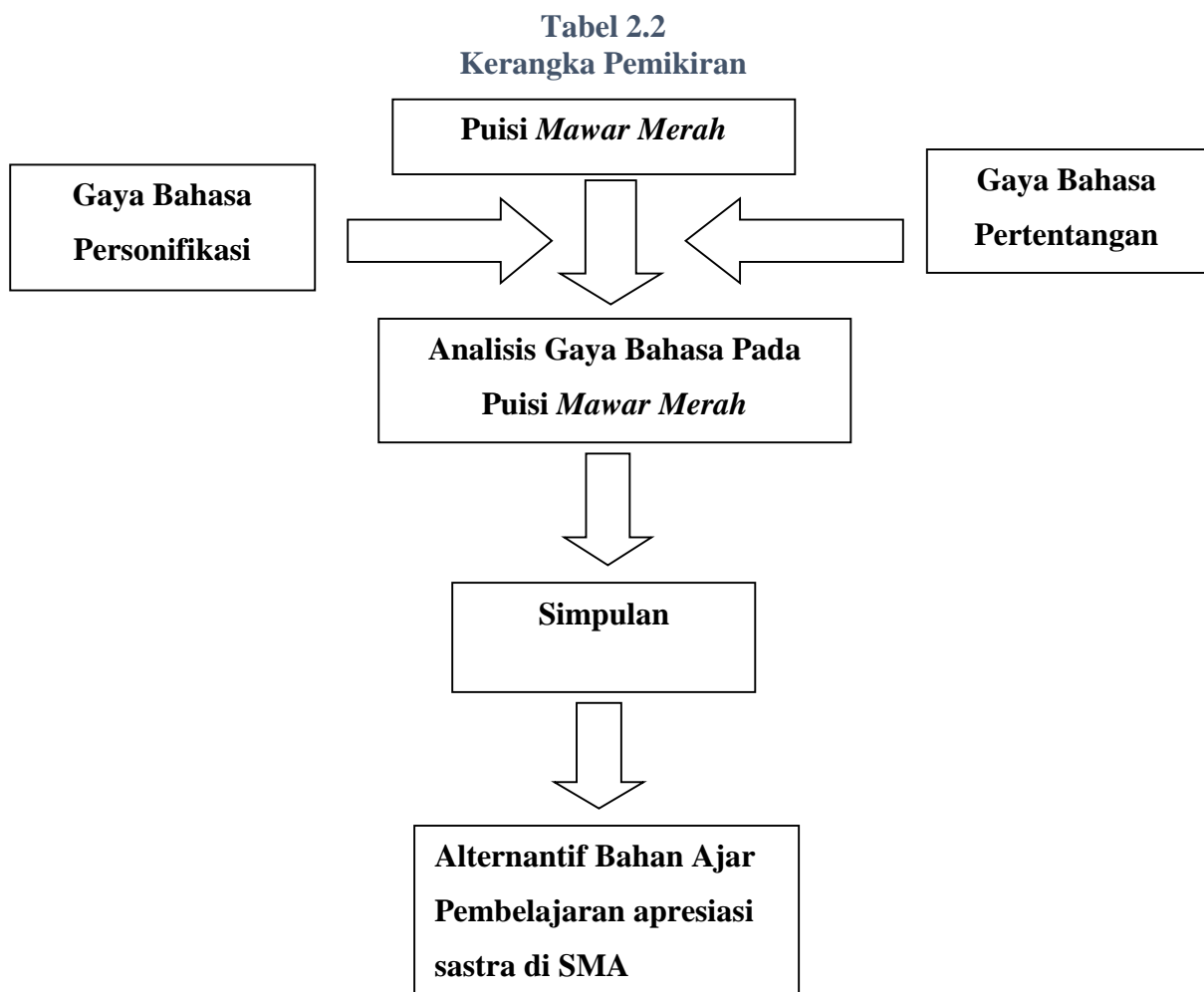
Pendidikan sangatlah penting dalam kehidupan. Seorang pendidik dalam pembelajaran menjadi peran penting dalam dunia pendidikan, selain menjadi pengajar, pendidik pun berperan fasilitator bagi peserta didik saat pembelajaran berlangsung. Pendidik dituntut untuk bisa memilih bahan ajar yang tepat dalam pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, pendidik dituntut untuk bisa membuat bahan ajar yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang bisa membuat peserta didik dapat mengemabngkan pengetahuan dan keterampilan melalui nalar serta kreativitasnya.

Proses pembelajaran yang baik dan efektif haruslah disesuaikan dengan latar belakang kebutuhan peserta didik pada pemilihan bahan ajar, terutama dalam pembelajaran sastra haruslah seorang pendidik diharapkan bisa memilih bahan ajar yang disesuaikan. Oleh karena itu, diperlukan kerangka pemikiran atau ide awal sebagai perencanaan dalam proses pemilihan bahan ajar dalam pembelajaran agar capaian hasil belajar dapat optimal.

Kerangka pemikiran adalah suatu skema yang menjelaskan alur berjalannya sebuah penulisan. Uma Sekaran dalam Sugiyono (2018, hlm. 91) mengatakan “Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori

berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka pemikiran tersebut berfungsi sebagai tolok ukur dan garis pembatas bagi penulis untuk melaksanakan penelitian supaya tidak keluar dari hal yang sudah direncanakan. Kerangka yang telah penulis rencanakan memiliki fungsi yang sangat penting dalam penelitian yang akan dilakukan, terutama dalam permasalahan dan kebutuhan yang akan digunakan pada saat penelitian saat pembelajaran di kelas.

Berdasarkan hal tersebut, penulis akan menggunakan metode kerangka pemikiran pada saat melakukan penelitian dalam kegiatan menganalisis gaya bahasa pada kumpulan puisi *Mawar Merah* karya Chalik Hamid Sebagai Alternatif Pemilihan Bahan Ajar apresiasi sastra Indonesia di SMA. Uraian permasalahan dan solusi yang dipaparkan penulis tersebut, akan dituangkan ke dalam skema kerangka pemikiran berikut.



D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Asumsi merupakan dasar pemikiran berupa pendapat penulis terhadap permasalahan yang terdapat dalam penelitian. Asumsi-asumsi dalam penelitian didasarkan pada pengetahuan dan pemahaman penulis terhadap komponen-komponen permasalahan yang terdapat dalam penelitian. Dalam penelitian ini, penulis berasumsi sebagai berikut.

- a. Penulis telah lulus perkuliahan MPK (Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian) diantaranya: Pendidikan Pancasila, Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Kewarganegaraan; MPB (Mata Kuliah Perilaku Berkarya) di antaranya: Filsafat Pendidikan, Psikologi Pendidikan, Profesi Pendidikan; MKK (Mata Kuliah Keilmuan dan Keterampilan) diantaranya: Sejarah dan Teori Sastra Indonesia, Teori dan Praktik Pembelajaran Membaca, Analisis Kesulitan Membaca, Apresiasi dan Kajian Prosa Fiksi, Apresiasi dan Kajian Drama Indonesia; MKB (Mata Kuliah Keahlian Berkarya) di antaranya: Analisis Kesulitan Menulis, Strategi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, Evaluasi Pembelajaran, Telaah Kurikulum dan Perencanaan Pembelajaran, dan Metodologi Pendidikan; MBB (Mata Kuliah Berkehidupan Bermasyarakat) di antaranya: KKN, Magang 1, 2, dan 3, dan (Micro teaching).
- b. Pembelajaran menganalisis puisi merupakan salah satu Kompetensi Dasar (KD), yaitu KD 3.17 yang terdapat dalam Kurikulum 2013 Bahasa Indonesia untuk peserta didik kelas X.
- c. Metode analisis deskriptif kualitatif merupakan metode yang tepat untuk memudahkan penulis dalam menganalisis unsur-unsur drama, terutama unsur intrinsik pada naskah drama.

Jadi, asumsi tersebut merupakan pendapat dan pandangan penulis terhadap komponen-komponen yang terdapat dalam penelitian. Asumsi ini juga menjadi titik

tolak pemikiran yang dapat diterima oleh penulis. Terlebih lagi, asumsi bisa menggambarkan kemampuan penulis yang telah lulus beberapa mata kuliah, sehingga sudah mampu melakukan penelitian.

2. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari rumusan masalah dalam penelitian. Hipotesis juga berhubungan erat dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Selain itu, hipotesis didasarkan pada teori-teori yang relevan dengan judul penelitian. Penulis merumuskan beberapa hipotesis dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

a. Hipotesis (Hipotesis Alternatif)

- 1) Penulis telah mampu melaksanakan dan menganalisis gaya bahasa perbandingan dan pertentangan pada kumpulan Puisi *Mawar Merah* karya Chalik Hamid.
- 2) Penulis mampu memaknai wacana puisi yang mengandung gaya bahasa perbandingan dan pertentangan pada kumpulan Puisi *Mawar Merah* karya Chalik Hamid.
- 3) Puisi *Mawar Merah* Karya Chalik Hamid dapat dijadikan alternatif pemilihan bahan ajar apresiasi sastra Indonesia di SMA.

Jadi hipotesis dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menyajikan jawaban sementara dari beberapa pertanyaan dalam rumusan masalah. Hipotesis tersebut diharapkan dapat membantu mempermudah penulis dalam melaksanakan penelitian, sehingga tujuan penelitian bisa tercapai dengan baik.